

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN UNSUR INTRINSIK DALAM NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

¹Resdianto Permata Raharjo, ²Arisni Kholifatu A.S.

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Hasyim Asy'ari

¹rezdyraharjo@gmail.com, ²kholifatuarisni@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dan unsur intrinsik yang terdapat dalam Novel "*Bidadari Bermata Bening*" karya Habiburrahman El Shirazy. Metode penelitian yang digunakan adalah resensi Novel "*Bidadari Bermata Bening*" karya Habiburrahman El Shirazy. Lalu dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter sehingga kita menemukan nilai-nilai dan pendidikan karakter yang ada di dalam novel tersebut. Terdapat delapan nilai-nilai pendidikan karakter, serta terpenuhinya semua unsur-unsur intrinsik dalam Novel "*Bidadari Bermata Bening*" karya Habiburrahman El Shirazy. Struktur novel *Bidadari Bermata Bening* terdiri dari tema, alur, tokoh dan penokohan, latar atau setting, dan sudut pandang. Masing-masing unsur tersebut memiliki keterkaitan dengan unsur yang lain sehingga menjadikan novel "*Bidadari Bermata Bening*" karya Habiburrahman El Shirazy sebagai karya sastra yang baik. Keterpaduan tersebut memberikan pemahaman yang utuh bagi para pembaca. Novel "*Bidadari Bermata Bening*" juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan dapat dikatakan sebagai karya sastra yang *dulce et utile*, yaitu menghibur dan mendidik.

Kata Kunci: Novel *Bidadari Bermata Bening*; Nilai Pendidikan Karakter; Unsur Intrinsik.

Abstract

This study describes the value of character education and the intrinsic elements contained in the novel "*Bidadari Bermata Bening*" by Habiburrahman El Shirazy. The research method used is a review of the novel "*Bidadari Bermata Bening*" by Habiburrahman El Shirazy. Then analyzed using character education theory to find the values and character education in the novel. There are eight values of character education, as well as the fulfillment of all intrinsic elements in the Novel "*Bidadari Bermata Bening*" by Habiburrahman El Shirazy. The structure of the novel "*Bidadari Bermata Bening*" consists of the theme, plot, characters and characterizations, setting, and point of view. Each of these elements has a relationship with other elements that make the novel "*Bidadari Bermata Bening*" by Habiburrahman El Shirazy an excellent literary work. This integration provides a complete understanding for the readers. The novel "*Bidadari Bermata Bening*" also contains the values of character education and can be said to be a *dulce et utile* literary work, namely entertaining and educating.

Keywords: Novel *Bidadari Bermata Bening*; Value of Character Education; Intrinsic Element.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra lahir dari sebuah renungan seorang sastrawan yang ingin mengungkapkan apa yang dipikirkannya tentang pandangan dunia ideal. Karya sastra akan berisi pandangan seorang pengarang yang diilhami oleh imajinasi dan realitas budaya pengarang. Posisi karya sastra sebagai dokumen juga diungkapkan oleh Junus (dalam Siswanto, 2008: 192) yang menyatakan bahwa karya sastra dilihat sebagai dokumen sosial budaya hal ini didasarkan pandangan bahwa karya sastra mencatat kenyataan sosial budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu penciptaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan proses imajinasi pengarang dalam melakukan proses 3 kreatifnya. Hal ini sejalan dengan

pendapat Pradopo (2002: 61) yang menyatakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Akan tetapi karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Pradopo juga mengungkapkan bahwa sastra adalah bagian dari budaya itu sendiri. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Endraswara (2003: 78) yang menyatakan bahwa sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Seperti yang sudah menjadi kesepakatan banyak orang bahwa karya sastra bukanlah karya rekaan semata. Ratna (2009: 116) juga menyatakan bahwa tidak ada karya sastra yang diciptakan dengan tidak sengaja.

Novel *Bidadari Bermata Bening* mengajarkan kebaikan untuk generasi muda mengenai kesuksesan hidup dalam meraih cita-cita. Novel ini pula memotivasi generasi muda dalam meraih kesuksesan dengan bekerja keras, ulet, rajin, rendah hati, dan yakin dengan Allah yang akan selalu membantu. Novel *Bidadari Bermata Bening* menggambarkan kehidupan seorang perempuan yang tercapai hak-haknya dengan segala upaya yang dilakukannya. Selain itu, nilai edukatif, nilai sosial, dan nilai-nilai Islam seperti adab kepada orang tua, kepada lawan jenis, dan beriman kepada Allah. Novel ini hadir di saat yang tepat, dengan keadaan generasi muda yang miskin akan etika, moral, dan sopan santun.

Penelitian ini memilih novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai objek penelitian karena novel ini baik dijadikan sebagai contoh dan pembelajaran masyarakat terutama generasi muda yang saat ini miskin etika dan miskin mengenai makna hidup serta perjuangan mencapai eksistensi diri. Dalam novel ini, terdapat masalah tokoh utama perempuan dalam menemukan hidup yang berarti dan berharga sehingga hidupnya mencapai kesuksesan dan bahagia. Novel ini menggambarkan perempuan yang mencapai eksistensinya dengan upaya-upaya yang dilakukannya. Novel karya Habiburrahman El Shirazy ini menceritakan kisah kehidupan perempuan yang memperjuangkan kehidupannya dari persoalan kehidupannya. Perjuangan hidup yang digambarkan oleh tokoh utama perempuan begitu rumit ditempuhnya. Banyak masalah dan cobaan yang selalu datang. Namun, ia memperjuangkan dengan sabar, ikhlas, dan tetap berpegang teguh pada agamanya walaupun ia tak mempunyai orang tua dan hanya paman yang jahat padanya. Dengan demikian, peneliti tertarik mengkaji tokoh utama perempuan dalam novel ini untuk mendeskripsikan hidup yang mencapai kesuksesan, walaupun banyak masalah dalam hidupnya.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan di dalam jurnal ini yakni resensi buku *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Lalu dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter sehingga kita menemukan nilai-nilai dan pendidikan karakter yang ada di dalam novel tersebut. Penulis tertarik menjadikan novel ini sebagai objek kajian sebab dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy

terdapat banyak nilai kehidupan terutama nilai religius yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 4) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Sedangkan menurut Koesoema pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sepenenderitaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter (2007: 250).

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Pendidikan karakter juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Pengumpulan data mengenai isi dan kajian novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy melalui pengumpulan data dari apa yang telah dibaca penulis sebelumnya. Dalam hal ini, penulis menganalisis dan mengembangkan gaya bahasa yang ada dalam novel tersebut. Dengan menganalisis unsur intrinsik yang ada di dalam novel tersebut lalu mengkaji teori dan nilai kehidupan yang ada di dalamnya.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini, yaitu data-data yang diperoleh oleh peneliti setelah melakukan analisis terhadap

novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy. Disini penulis menemukan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel tersebut, diantaranya:

a. Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan. Untuk mengetahui tema dalam sebuah novel harus dilihat dari keseluruhan cerita, tidak hanya dari potongan-potongan cerita. Tema yang diangkat dalam novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy adalah kegigihan dan keikhlasan dalam menghadapi segala cobaan. Hal ini dapat dilihat dari kisah beberapa tokoh yang pada akhirnya menemukan dunia yang berbeda dalam sebuah sirkus. Hal tersebut dapat terlihat pada cuplikan berikut: “sambil menyuapi Ayna menceritakan perjalanan hidupnya. Bagaimana ia hidup bersama Yoyok dari keluarga yang tidak beres. Bagaimana ia memberi syarat kepada Yoyok. Bagaimana ia dicerai Yoyok dan jadi nyaris jadi korban Bandot Tua Brams Margojaduk. Bagaimana ia melarikan diri hingga akhirnya terdampar di Bandung. Bagaimana rasanya hidup luntanglanting jadi gelandangan di Bandung. Bagaimana rasanya makan nasi sisa orang lain yang ia ambil dari tempat sampah. Hingga ia bertemu Bu Rosidah yang memperlakukan dirinya seperti anaknya sendiri. Bagaimana ia berkenalan dengan dunia bisnis, belajar bisnis dan menekuni dunia bisnis. Ia membuat usaha ‘Roti Barokah’ dan juga mendirikan rumah penampungan anak jalanan bersama para dermawan dan orang baik di Bogor...” (BBB, 2017: 293).

Dari kutipan diatas tema dari cerita ini adalah Ayna adalah gadis yang sangat tegar dalam menjalani roda kehidupan. Meski ia hidup sebatangkara, kegigihan dan rasa pantang menyerahnya seolah mampu membuat dia selalu semangat dalam mencapai cita-citanya demi membahagiakan orang sekitarnya.

b. Tokoh dan Penokohan

1. Protagonis (Ayna)

Alhamdulillah saya lulusan terbaik di sekolah saat saya SMP. Saya juga pernah juara karate se-Kabupaten. Saya pernah juara hafalan juz ‘amma juga saat masih SMP. Ketika masuk pesantren dan lanjut di Madrasah Aliyah, tahun pertama saya masuk tiga besar. Setelah itu biasa saja sebab saya banyak kerja menjadi khadimah seperti sudah saya ceritakan. Alhamdulillah saat Ujian Nasional, saya diberi waktu untuk fokus

belajar oleh Bu Nyai dan Pak Kyai selama dua bulan. Dan nilai UN saya terbaik se-Jawa Tengah dan nomor sepuluh seIndonesia.” (BBB, 2017: 257).

Tokoh utama protagonis dalam novel Bidadari Bermata Bening memiliki watak pandai, religius, mandiri dan pantang menyerah. Ayna hidup di pesantren tidak hanya menjadi santri, namun juga menjadi seorang khadimah (pembantu perempuan) di rumah Bu Nyai. Ayna menjadi santriwati terbaik dengan nilai UN nomor satu se-Jawa Tengah. Berikut salah satu cuplikan yang menggambarkan hal tersebut.

2. Antagonis (Pakde Ayna/Mat Darsun)

Ia mendapat bocoran bahwa Pak Kusmono memaksa Yoyok menikah dengan tujuan utamanya adalah politik. Yoyok yang sekarang menjadi anggota DPRD dan menjadi pengurus sebuah partai, telah digadang untuk maju sebagai calon Bupati di daerah yang mayoritasnya kaum santri. Maka untuk meningkatkan citra harus dicari istri yang santri. Tidak hanya santri tapi juga istimewa. Begitu Pak Kusmono baca di koran seorang santriwati di Magelang asli Kaliwenang Grobogan punya prestasi istimewa langsung diincarnya. Bagai sumbu ketemu tutup, ternyata gadis itu – yang tak lain Ayna- adalah keponakan Pak Darsun. Pak Darsun dan istrinya bersedia menjamin perjodohan Yoyok dengan Ayna dengan imbalan akan dijadikan lurah di Kaliwenang. (BBB, 2017: 191).

Tokoh Antagonis dalam novel ini adalah Pakde Ayna yang bernama Mat Darsun. Pakde adalah saudara tiri ibu Ayna, ia orang yang serakah terhadap harta. Pakde menjodohkan Ayna dengan tujuan politik jika ia berhasil menikahkan Yoyok dengan Ayna, seperti pada cuplikan diatas.

c. Latar/Setting

Latar tempat yang digunakan dalam novel Bidadari Bermata Bening disebutkan dengan jelas sehingga pembaca mampu membayangkan di mana letak tempat kejadian suatu peristiwa tersebut. Berikut salah satu cuplikan yang menunjukkan latar tempat terjadinya suatu peristiwa:

“Mobil Innova Silver itu memasuki halaman sebuah rumah yang asri. Di samping rumah ada gerbang kecil, di atas gerbang ada plang bertuliskan “Pesantren Mahasiswa Al Manhal Al Islami”. (BBB, 2017: 82).

Latar waktu yang digunakan di dalam novel ini ditunjukkan dengan kata penunjuk waktu seperti pagi,

sore, dan malam hari. Perbedaan waktu diceritakan dengan menggunakan penunjuk waktu, seperti malam ini, pagi itu, dan lain-lain. Perbedaan waktu juga ditunjukkan dengan menyebutkan usia tokoh utama, yaitu Ayna. Selain itu, dalam novel ini terdapat urutan waktu seperti keesokan hari, pada malam hari, dan lain-lain. Hal tersebut tampak dari cuplikan berikut:

“...Aku tahu, sebelas hari yang lalu umur kamu masuk 19 tahun. Dan satu bulan lagi umurku masuk 21 tahun.” (BBB, 2017: 151) Sudah tiga bulan Gus Afif menjalani hidup normal di pesantren. (BBB, 2017: 209) Malam itu langit biru tua. Bintang gemintang memamerkan kerlipnya. Udara sejuk mengalir dari lereng Merbabu menyapu kawasan Grabag dan Secang. (BBB, 2017: 44).

Latar sosial yang ada dalam novel Bidadari Bermata Bening ini adalah mengenai kehidupan Ayna di Pesantren. Meskipun Ayna menjadi seorang khadimah (pembantu perempuan) ia dapat menjunjung nama baiknya karena ia mampu memperoleh prestasi terbaik di pesantren. Ayna juga merupakan orang yang cekatan dalam bekerja, semua yang dilakukannya membuat orang lain yang berada di sekitarnya senang. Hal ini digambarkan pada kutipan sebagai berikut:

Ayna dan tiga orang santriwati khadimah Bu Nyai melayani para santriwati dengan cekatan. Ayna tampak lebih bercahaya dibandingkan ketiga temannya... (BBB, 2017: 2). Tak terasa air mata Mbak Ningrum, Mbak Romlah, dan Mbak Titin meleleh haru. Baru kali ini ada seorang khadimah bisa meraih nilai tertinggi di pesantren. Ayna seolaholah mewakili mereka. Ayna bangkit dari sujud syukurnya dan langsung memeluk Mbak Ningrum. (BBB, 2017: 13).

d. Sudut pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam novel Bidadari Bermata Bening yang digambarkan oleh pengarang yaitu menggunakan gaya eksternal yang menampilkan gagasan dari luar tokoh tokohnya. Dibuktikan pada kutipan berikut:

Ayna mendengar obrolan itu, tapi ia pura-pura tidak dengar. Selama mereka tidak ada yang benar-benar kurang ajar, ia tidak akan meladeni. Jika sedikit saja berbuat kurang ajar, meski Cuma sekedar mencolek, ia akan menghajarnya. Dan ia sangat yakin orang-orang pasar akan membelanya, sebab mereka sangat menghormati Kyai Sobron Ahsan Muslim (BBB, 2017: 7).

Kutipan di atas membuktikan bahwa pencerita sebagai orang yang serba tahu di luar tokoh. Pencerita mengemukakan gagasan-gagasan tentang tokoh, namun pencerita sendiri tidak ikut menjadi bagian dari cerita tersebut.

e. Alur/ Plot

Cerita dalam novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy ini mempunyai alur penulisan maju mundur. Bagian awal novel ini menceritakan tentang tokoh utama yaitu Ayna sebagai khadimah yang mempunyai prestasi terbaik se-pesantren dan bahkan terbaik se-Jawa Tengah, selanjutnya pembaca diajak untuk kembali ke masa lalu saat ibu Ayna bekerja sebagai TKW dan tentang kisah lama keluarga Ayna. Cerita selanjutnya berkisah tentang jalan cerita Ayna dalam menjalani hidup setelah keluar dari Pesantren hingga ia kembali lagi ke pesantren. Penggunaan tahapan alur dalam novel dilakukan secara bertahap, mulai dari eksposisi, inciting moment, rising action, complication, climax, dan action.

Tahap eksposisi dimulai saat pengarang memaparkan latar tempat novel di Pesantren sebagai latar tempat tokoh utama. Pada bagian awal ini pengarang juga menjelaskan bahwa Ayna (tokoh utama) adalah seorang khadimah yakni pembantu Ibu Nyai di Pesantren. Pada tahap Inciting moment, kemunculan konflik ditandai dengan munculnya tokoh Neneng yang menghina ibu Ayna sebagai orang rendahan yang bekerja TKW di Arab. Ayna merasa nama keluarganya seperti diinjak-injak. Namun, sikap sabar yang ia miliki mampu meredam kemarahannya terhadap Neneng. Konflik semakin meningkat pada tahap rising action. Pada tahap tersebut, Ayna mendapat informasi dari Zulfa bahwa Neneng menghina orang tua Ayna di depan semua santri dan menuduh Ayna mendapatkan peringkat terbaik UN nomor satu se-Jawa Tengah karena mendapat bocoran soal. Kemarahan Ayna sudah tidak dapat diredam lagi. Ia tidak terima jika ibunya dihina oleh Neneng, hingga pertengkaran Ayna dan Neneng terjadi. Tahap complication terjadi ketika keluarga Ayna satu-satunya yakni Pakde Darsun dan istrinya tidak mau hadir sebagai wali Ayna di acara pelepasan sekolah.

Permasalahan tidak hanya sampai di situ, muncul lagi masalah baru. Lamaran dari Kyai Yusuf Badrujja ditolak oleh keluarga Ayna. Pakde dan budenya melarang Ayna menikah dengan seorang duda.

Bersamaan dengan perjodohan tersebut, tanpa sepengetahuan siapapun Ayna juga dilamar secara khusus oleh Gus Afif. Ia adalah anak Kyai Sobron yang selama ini diam-diam Ayna idolakan. Ayna tidak menyangka bahwa Gus Afif ternyata juga mencintainya dan serius untuk memperistrinya. Konflik mencapai puncaknya (climax) ketika lamaran yang dinantikan Ayna dari keluarga Gus Afif tak kunjung datang. Akhirnya Ayna terpaksa harus mau untuk menikah dengan pilihan pakdenya, yakni seorang anggota DPRD bernama Yoyok yang diketahui bahwa keluarga Yoyok adalah keluarga yang licik dan sering melakukan korupsi. Tahap falling action terjadi pada saat Ayna diminta untuk bercerai dengan Yoyok karena ia terjerat kasus korupsi, dan bersedia untuk menikah lagi dengan orang yang bisa menjamin bebasnya Yoyok dan semua pengikutnya. Tanpa sepengetahuan siapapun Ayna kabur dari rumah dan pergi merantau. Pada tahap denouement, konflik mulai mereda. Diceritakan saat pertemuan Ayna dengan Ibu Nyai karena keadaan Bu Nyai yang sudah kritis tetapi masih sangat merindukan kehadiran Ayna. Bu Nyai sangat menginginkan Ayna bisa menikah dengan Gus Afif. Ibu Nyai masih melihat rasa cinta yang besar antara Gus Afif dan Ayna. Semua pihak setuju atas pernikahan Ayna dan Gus Afif. Akhirnya mereka pun menikah dan hidup bahagia bersama.

g. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Di dalam novel ini amanat yang dipergunakan adalah secara implisit, yaitu pengarang mengemukakan pesannya secara tidak langsung. Amanat yang terdapat dalam novel Bidadari Bermata Bening adalah Tokoh utama selalu bekerja keras dan mencari ilmu di mana pun untuk mencapai cita-cita. Ayna senantiasa mendekati diri kepada Sang Pencipta agar selalu diberikan kemudahan dalam segala urusan kapan pun dan di mana pun. Dengan begitu setiap kita akan melangkah maka akan selalu diberikan yang terbaik. Novel ini juga memberikan contoh kepada pembaca yakni sebagai anak harus selalu menurut kepada orang yang lebih tua. Bagaimanapun seorang anak apabila orang tua mempunyai kesalahan, sikap anak seharusnya mengingatkan kesalahan orang tua.

Berdasarkan data yang telah diklasifikasi dan ditemukan di dalam novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy tersebut beberapa nilai

pendidikan karakter. Peneliti menemukan data-data nilai pendidikan karakter tersebut berdasarkan analisis teori sehingga menemukan hasil sebagai berikut:

1. Nilai Religius

“Syubhat atau haram! Ibadah saya nggak ada gunanya kalau ada barang haram masuk ke dalam perut saya jadi darah dan daging.” (BBB, 2017: 189).

Dalam salah satu kutipan dialog diatas dapat diketahui bahwa kutipan tersebut mengandung unsur nilai religius. Sebab tokoh tersebut tidak mau memakan barang haram yang diberikan padanya dengan sengaja. Tokoh tersebut paham dan ia langsung menolaknya secara tegas.

2. Nilai Kejujuran

“Injih, ada Abah. Saya bawa, ada di kamar. Tidak hanya surat nikah, foto-foto saat akad nikah dan fotofoto lainnya di Stockholm juga ada. Nanti saya tunjukkan. Atau saya ambil sekarang?” (BBB, 2017: 31).

Dalam salah satu kutipan dialog Ayna bersama Abah saat ia ditanya mengenai surat nikah dan foto-foto nikah ibu dari Ayna. Ia bersikap jujur bahkan ia hendak memberikan bukti namun Abah sudah mempercayainya.

3. Nilai Kerja Keras

“Dia santri yang luar biasa. Yatim piatu. Ditinggal wafat ayahnya sejak dalam kandungan ibunya. Di pesantren ini, dia memikul pekerjaan yang lebih berat dari teman-teman seusianya. Dia khadimah. Dialah dan khadimah-khadimah yang lainnya yang setiap hari bangun lebih pagi dari yang lain untuk menyiapkan sarapan pagi para santri. Demi Allah, setiap pekerjaan yang dibebankan kepadanya diselesaikan dengan tuntas. Dia tidak akan menyerah sampai amanahnya tertunaikan. Meski sedemikian bebannya, dia berhasil menuliskan sejarah emas pesantren ini. Ketika ia diberi waktu untuk fokus belajar saat menghadapi UN, dia mampu mencetak prestasi yang belum pernah dicetak santri-santri sebelumnya. Yaitu meraih nilai UN 55,60. Bahasa Indonesia 8,9, Bahasa Inggris 9,5, Ekonomi 9,8, Matematika waduh ini edan banget, Matematika 10. Rata-rata nilainya 9,2. Ananda Ayna silakan maju.” (BBB, 2017: 70).

Berdasarkan kutipan diatas, dapat diketahui bahwa sosok tokoh utama dalam novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy yakni Ayna merupakan sosok pekerja keras dalam melakukan segala

hal. Dapat dibuktikan bahwa segala urusan yang diamanahkan padanya dapat diselesaikan dengan tuntas dan baik. Bahkan ia dapat membagi waktunya dengan baik menjadi khadimah dan santri. Tak heran jika Ayna mendapatkan nilai terbaik pada masa itu.

4. Nilai Kreatif

Ayna bukan jenis pekerja yang hanya menunggu perintah atasan. Ia adalah pekerja yang kreatif dan pikirannya jalan. Dalam waktu tidak lama, ia tahu jenis-jenis kue kesukaan sang majikan. Maka diam-diam di kamar kos-nya ia membuat adonan dan ia bawa ke kantor lalu ia masak dengan oven yang ada di dapur kantor. Begitu kue matang, ia hidangkan pada Bu Rosidah, dan tamu yang datang. Juga ia bagi pada teman-teman. Tak heran jika dirinya disayang oleh majikan dan dicintai oleh hampir semua karyawan. (BBB, 2017: 259).

Melalui kutipan tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Ayna sangatlah kreatif dan inisiatif dalam melakukan suatu pekerjaan. Tak heran jika ia disukai banyak orang sebab ia selalu memunculkan ide baru dari tiap pekerjaannya.

5. Nilai Rasa Ingin Tahu

Apa sesungguhnya niat pakde dan budenya memperbaiki rumah itu? Apakah akan dijual? atau karena apa? Ia merasa ada yang aneh. (BBB, 2017: 100).

Berdasarkan analisis dalam novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy kami menemukan bahwa sosok Ayna memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hingga menyebabkan dirinya menelusuri apa yang ingin dia tahu hingga mendapatkannya.

6. Hasil Analisis Nilai Percaya Diri

Percaya diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu sikap yakin akan kemampuan yang dimiliki diri sendiri dalam usaha pencapaian keinginannya. Adanya percaya diri pada diri sendiri berarti yakin terhadap diri dalam segala kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan data yang terdapat dalam novel Dia Adalah Kakakku karya Tere Liye, ditemukan yang menggambarkan sikap percaya diri tersebut meliputi (1) Laisa yakin dalam menyampaikan pendapat, (2) Dalimunte yakin dalam memilih jodoh yang baik, (3) Laisa yakin menanam buah Strawberry menghasilkan uang yang cukup buat sekolah adik-adiknya.

7. Nilai Disiplin

Ayna meneruskan pekerjaan Bu Nyai. Tinggal beberapa bungkus saja. Setelah itu ia kukus. Ia bersiap bersih-bersih badan. Ia baru sadar bahwa dirinya belum mandi. Usai shalat Shubuh ia langsung membantu memasak di dapur untuk ratusan santri, lalu ikut melayani para santriwati yang mengambil jatah sarapannya. (BBB, 2017: 10).

Dapat diketahui bahwa Ayna merupakan pribadi yang disiplin atas segala urusannya. Ia dapat membagi waktu antara berkhidmah di pesantren dan menjadi santri pada umumnya. Tak heran jika banyak yang terkagum dan menyukai dirinya yang selalu disiplin atas segala hal.

8. Nilai Sosial

Ayna menamainya Bait Ibni Sabil, atau rumah anak jalanan. Karena memang rumah itu ia wakafkan untuk menampung anak-anak jalanan, dan kaum dhuafa. (BBB, 2017: 269).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama yakni Ayna memiliki jiwa sosial yang tinggi pada sesama. Ia membuat sebuah rumah untuk anak jalanan yang diberi nama Bait Ibni Sabil dengan kemampuannya.

9. Hasil Analisis Nilai sosial

“Kita bisa melakukannya. Apa susahny membuat kincir-kincir itu. Jika Dalimunte bisa membuat dua dengan bambu seadanya, kita bisa membuatnya yang lebih bagus, lebih kokoh.” (Tere Liye, 2018: 98).

Dari petikan diatas nilai sosialnya saat Kak laisa bela Dalimunte dari masyarakat. Ia mendukung ide dari Dalimunte untuk membuat kincir air dan membuat yang lebih bagus. Kak Laisa meyakinkan masyarakat supaya mereka bisa membuat kincir air itu.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan mengenai struktur, kajian psikologi sastra, nilai pendidikan karakter, dan menentukan kedudukan novel dalam perspektif pembelajaran Bahasa Indonesia. Struktur novel Bidadari Bermata Bening terdiri dari tema, alur, tokoh dan penokohan, latar atau setting, dan sudut pandang. Masing-masing unsur tersebut memiliki keterkaitan dengan unsur yang lain sehingga menjadikan novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy sebagai karya sastra yang baik. Keterpaduan tersebut memberikan pemahaman yang utuh bagi para pembaca. Novel Bidadari Bermata Bening karya

Habiburrahman El-Shirazy merupakan karya sastra yang dulce et utile, yaitu menghibur dan mendidik. Selain ceritanya yang menarik dan menghibur, juga terkandung nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter tersebut meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, percaya diri, dan sosial. Nilai-nilai tersebut dapat ditemui pada perwatakan maupun perilaku tokoh yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening*. Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy dapat digunakan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama karena sesuai dengan kompetensi dasar yang ada. Ini menjadikan salah satu kelebihan dari novel *Bidadari Bermata Bening* bahwa novel ini bukan hanya menjadi novel pembangun jiwa, namun juga merupakan novel yang penuh dengan nilai pendidikan karakter. Kelebihan dari novel ini belum tentu dimiliki oleh novel lain. Dengan banyaknya nilai pendidikan karakter yang dapat kita ambil dari novel *Bidadari Bermata Bening*, novel ini patut dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada tingkat satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka
- Esten, Mursal. (1978). *Kesusastraan (Pengantar, Teori, dan Sejarah)*. Bandung: Angkasa.
- Emzir & Saifur R. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University perss.
- Kharimah, Suri. 2019. *Analisis Novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy: Studi Wacana Kritis Van Dijk*.
- Muin, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahmah Novia Bastian, dkk. 2019. *Kajian Psikologi Sastra Novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy dan Nilai Pendidikan Karakter Tokoh dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia universitas Sebelas Maret*.
- Ratna, N.K. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik sastra Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu sastra: Pengantar teori Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Wibowo, A. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.